

Pengaruh Story Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini

Nur Azhara Ani Wahid¹

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia

Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

azharaani17@gmail.com, nurhayani@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Linguistic intelligence is the ability to organize thoughts clearly and be able to use them competently through words to express thoughts in speaking, reading and writing. This study aims to find out the effect of story-reading on the development of linguistic intelligence in early childhood, especially in Ra Al-WasliyahJl. Asahan Km. 17 woke up. This research was conducted at RA Al - Wasliyah jl. Asahan km. 17 Wake up. On March 6 - March 8, 2023. This research uses the type of Classroom Action Research (Teacher PTK) which is research conducted in the classroom using an action to improve the quality of the teaching and learning process in order to obtain better results than before. From the results of the study it was found that story-reading had several positive influences on increasing linguistic intelligence, namely: (1) early childhood knew and understood new vocabulary (2) understood the plot of a story (3) arranged words to convey the implied message of a story. In conclusion, that storyreading can have an influence on the development of linguistic intelligence in early childhood.

Keywords: Linguistics, Early Childhood, Story-Reading.

ABSTRAK

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh story-reading (membacakan cerita) terhadap perkembangan kecerdasan linguistik anak usia dini, khususnya di Ra Al-WasliyahJl. Asahan Km.17 bangun. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al - Wasliyah jl. Asahan km.17 Bangun. Pada tanggal 06 Maret - 08 Maret 2023. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK Guru) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa story-reading memberikan beberapa pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik yaitu : (1) anak usia dini mengenal dan memahami kosakata baru (2) memahami alur suatu cerita (3) merangkai kata-kata untuk mengungkap pesan yang tersirat dari suatu cerita. Simpulan, bahwa storyreading dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan linguistik anak usia dini.

Kata Kunci: Linguistik, Anak Usia Dini, Story-Reading

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun yang melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani supaya anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurfazrina, 2020; Resti Aulia & Budiningsih, 2021). Fase anak usia dini merupakan fase yang cukup pesat untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan, khususnya kecerdasan linguistik anak usia dini sehingga proses perkembangan ini dapat membantu anak dalam berinteraksi (Ananditha, 2017; Novitasari, 2018). Kecerdasan linguistik yaitu kecerdasan yang mencakup dalam aspek bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang mengolah kata, kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis (Palenkahu, 2018; Ulwiyah, 2019). Kecerdasan linguistik memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, mendengar, menulis, dan membaca. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan bahasa yang dimiliki anak, kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk memproses informasi dan pesan melalui kepekaan terhadap makna, kepekaan terhadap urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, kemampuan daya ingat yang baik dalam menghafal nama dan tanggal, serta kemampuan mendengar cerita atau membaca cerita (Ruiyat et al., 2019; Setiantono, 2012; Tanfidiyah & Utama, 2019). Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik ini diantaranya adalah anak mampu memberikan penjelasan, dan mampu menjelaskan bahasa itu sendiri (Palenkahu, 2018; Tanfidiyah & Utama, 2019).

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Hal tersebut menjadi penting karena 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Bentuk stimulasi yang diberikan harus dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya (Khadijah:2016). Selanjutnya Mursid (2015) mengatakan bahwa pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (golden age) dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai stimulasi. Stimulasi tersebut akan direspon berbeda oleh setiap anak karena adanya

perbedaan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini merupakan masa dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral.

Ada beberapa karakteristik anak yang harus dipahami terlebih dahulu karena karakteristik anak usia dini berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Yusuf dan Sugandhi dalam Setyorini (2018) memaparkan karakteristik-karakteristik tersebut antara lain: 1. Unik. 2. Egosentris. 3. Aktif dan energik. 4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. 5. Eksploratif dan berjiwa petualang. 6. Spontan. 7. Senang dan kaya fantasi. 8. Daya perhatian yang pendek. 9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. 10. Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Anak usia dini merupakan sekelompok individu yang harus mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuai demi masa depan anak dan bangsa ini. Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah dalam Setyorini:2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang tidak terlepas dari permainan karena dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Gordon & Browne dalam Mursid (2015) menyatakan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Kegiatan ini juga bersifat santai dan fleksibel. Dengan bermain anak memperoleh banyak manfaat yang secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi besar pada kehidupan masa datang. Beberapa manfaat tersebut seperti menirukan aktivitas orang dewasa yang dapat menambah kosakata baru, membangun hubungan baru dengan individu lain, menyalurkan perasaan yang dirasakan, mencerminkan pertumbuhan sesuai dengan pertambahan usia, dapat memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok dan mencoba berbagai hal baru. Semua manfaat tersebut penting

sekali untuk perkembangan kecerdasan mereka karena dengan bermain anak-anak mampu membangun kemampuan yang kompleks. Salah satu hipotesis yang populer dalam psikologi perkembangan bahwa bermain dapat membantu perkembangan kecerdasan.

Namun kenyataannya, pada saat ini banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam kegiatan baca tulis. Masalah yang terjadi antara lain yaitu anak mudah bosan dan beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengingat huruf serta kesulitan dalam mengeja. Metode yang digunakan pendidik satu dengan yang lainyapun berbeda dan menjadi salah satu masalah yang membuat tidak semua anak bisa menerimanya dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh sekali pada perkembangan kecerdasan linguistik anak. Menurut Gardner (2013), arti dari kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya dan mampu menciptakan sesuatu yang bernilai budaya serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Gardner menegaskan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki tujuh jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara personal tidak klasikal dalam pengembangannya sesuai dengan tumbuh kembang anak. Kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari kecerdasan yang dimaksud oleh Gardner. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berbahasa yang berkembang sesuai dengan tahapannya, muncul dalam bentuk perhatian dan minat seseorang pada hubungan kata-kata, gaya bahasa, olah kata baik lisan maupun tulisan. Manifestasi kecerdasan linguistik bisa dilihat juga pada kemahiran dalam permainan kata-kata di setiap kegiatan dan mengajukan berbagai pertanyaan yang membangun pikirannya dan komunikasi yang efektif. Kecerdasan linguistik memiliki komponen inti antara lain kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat. Sedangkan kondisi akhir menjadi seorang penulis, wartawan, orator, ahli politik, penyiar radio, presenter, guru, dan pengacara.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna yang unik. Perkembangan bicara anak itu sendiri untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan

meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan dengan jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Kemampuan bicara akan lebih mantap lagi bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta memberika pernyataan dan pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir.

Namun ada metode yang digunakan hampir semua anak dapat memahaminya pada kegiatan baca tulis ialah dengan menggunakan metode bermain. Kegiatan baca tulis untuk anak usia dini masih menjadi sortan utama dan menjadi perdebatan dalam setiap prektik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Beberapa kritik ditujukan kepada sejumlah TK bukan karena mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan cara yang digunakan salah, seakan-akan menjadikan TK sebagai miniatur SD. Kemampuan pada baca tulis seharusnya tidak diarahkan pada kemampuan akademik, melainkan diarahkan pada kegiatan bermain dan pengenalan yang tentunya juga ditunjang oleh berbagai media pembelajaran yang memadai. Jika permasalahan tersebut dibiarkan akan memberikan dampak buruk bagi pendidikan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Plus Modern Ngawi, pada saat kegiatan baca tulis berlangsung guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat anak cenderung mudah bosan. Bagaimana cara untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak supaya perkembanganya dapat tercapai ? sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, anak mudah bosan, anak kurang memahami huruf serta kesulitan dalam mengeja.

Story-reading, Menurut Santrock (2007) dalam pelangi psikologi story-reading atau membacakan cerita merupakan salah satu media yang mewakili karakteristik anak yang memiliki daya imajinasi dan fantasi tinggi. Cerita pada dasarnya memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang mana di dalamnya sudah terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), semantik (sistem makna), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial). Dengan storyreading diharapkan anak diharapkan mampu menghasilkan semua suara bahasa, mengenali kata, menambah perbendaharaan kata dan bahkan secara perlahan mampu menghasilkan rangkaian kata yang bermakna.

Buku cerita bilingual adalah buku cerita yang ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa asing (contoh bahasa Inggris) dan bahasa Indonesia. Buku cerita bilingual terdiri dari dua macam yaitu buku cerita bilingual hasil dari terjemahan dan buku cerita bilingual yang sengaja ditulis langsung dalam dua bahasa oleh si penulis. Dalam penelitian ini buku cerita bilingual hasil terjemahan dipilih karena dirasa keakuratan dari bahasa sumber lebih tepat. Buku ini sengaja dipilih untuk menyampaikan isi atau pesan dari sebuah cerita dan sekaligus mengenalkan beberapa kata asing seperti nama-nama binatang pada anak-anak.

Pendidikan bilingual menjadi salah satu bukti adanya perkembangan budaya yang berpengaruh pada pendidikan dan bahasa. Di era sekarang ini, banyak negara di dunia yang telah menerapkan pendidikan bilingual mulai dari jenjang TK hingga perguruan tinggi. Salah satu faktor yang memunculkan adanya kebijakan ini adalah faktor ekonomi. Berdasarkan penelitian Gallagher (2011), faktor ekonomis sosial membuat Abu Dhabi menerapkan kebijakan bilingual (bahasa Inggris-bahasa Arab) untuk mengikuti arus persaingan global. Berdasarkan penelitian CabralCardoso (2020), hal yang sama juga terjadi di Portugal yang menerapkan pendidikan bilingual untuk mengikuti perkembangan dunia dan perdagangan internasional. Inggrisisasi di perguruan tinggi di Portugal menuai banyak pro-kontra di masyarakat. Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah tergesernya bahasa Latin sebagai lingua franca di Eropa. Meskipun pendidikan bilingual menjadi kebijakan umum di luar negeri, Indonesia masih belum mempunyai kebijakan resmi terkait pendidikan bilingual (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) yang digunakan sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar-mengajar. Bahkan, mengacu pada Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, bahasa Inggris masih menjadi mata pelajaran bahasa asing di Indonesia. Kekhawatiran muncul apabila pendidikan bilingual ini diterapkan secara permanen di Indonesia dan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua. Salah satu kekhawatiran ini disebabkan rasa takut tergesernya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa lokal. Hal ini berdasarkan penelitian Abduh (2018) tentang penerapan kebijakan bilingual di Indonesia yang menimbulkan kontra di beberapa kalangan karena pengadaan sistem tersebut turut meningkatkan dana pendidikan.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan untuk meningkatkan kemampuan membaca menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran

untuk pengenalan membaca yang mengacu pada aspek bahasa (Vera Sardila, 2015). Literasi untuk menstimulasi perkembangan kemampuan kemampuan bahasa anak untuk mengenal dan menceritakan bentuk tulisan atau gambar yang terdapat dalam sebuah buku bacaan (Halim, 2019; Izzaty et al., 2017). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik serta menumbuhkan minat membaca dan menulis pada anak usia dini (5-6 tahun) melalui buku baca tulis. Pada penelitian lain yang dilakukan sama halnya yang dilakukan oleh penelitian ini, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca pada anak pada dasarnya dengan membaca anak akan mendapat pengetahuan dan wawasan. Sesuai dengan kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan menggunakan buku Language Smart Kids.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al - Wasliyah jl. Asahan km.17 Bangun. Pada tanggal 06 Maret - 08 Maret 2023. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK Guru) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Disebut Penelitian Tindakan Kelas karena penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006). Sumber data yang digunakan yaitu buku cerita bilingual Erlangga for Kids yang disajikan dalam dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Buku ini dipilih karena menampilkan cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak, memiliki pesan moral yang dapat diambil serta visualisasi gambar yang tajam. Selain itu, buku ini sengaja dipilih karena ingin memperkenalkan nama-nama hewan dalam bahasa Inggris khususnya tokoh binatang yang terlibat dalam cerita. Subjek penelitian ini adalah anak-anak peserta didik di Ra Al-Wasliyah Jl. Asahan Km.17 bangun. Subjek diambil satu kelas kelompok A.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara disini dilakukan dengan sifat terbuka, mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara

yang tidak secara formal terstruktur untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi yang lebih lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006). Anak-anak akan diberi pertanyaan terkait tokoh dan latar cerita, daya ingat mereka terhadap penamaan tokoh cerita dalam bahasa Inggris serta pesan yang terkandung dalam cerita yang dibacakan.

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Keseluruhan perilaku dalam proses membaca cerita akan diamati dan direkam. Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Beberapa catatan hasil dari wawancara dan observasi membaca cerita akan dicatat hasilnya sehingga data dapat ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa storytelling reading sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional anak (Wardiah:2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa temuan yang diperoleh dari analisis disajikan secara sistematis sebagai berikut: Hasil analisis domain, dari sekian banyak buku cerita bilingual untuk anak, dua (2) judul dipilih yaitu *Quiet! (Diam!)* dan *Here comes the Crocodile (Ini dia si Buaya)*. Kedua buku ini dirasa cukup mewakili fokus dari penelitian untuk mengetahui pengaruh story reading terhadap kecerdasan linguistik anak yang terwujud dalam pengetahuan dan pemahaman tentang tokoh, latar dan pesan yang terkandung dari kedua cerita tersebut. Selain itu, buku bilingual sengaja dipilih agar anak-anak bukan hanya mengenal nama tokoh cerita dalam bahasa Indonesia melainkan juga dalam bahasa Inggris. Hasil analisis taksonomi, kedua buku berjudul *Quiet! (Diam!)* dan *Here comes the Crocodile (Ini dia si Buaya)* telah dipilih sebagai sumber data dan domain yang dipilih dari buku tersebut.

Buku pertama yang berjudul *Quiet! (Diam!)* memiliki tokoh dan latar cerita sebagai berikut:

Tabel 1

Tokoh dalam Buku *Quiet!*

Judul buku *Quiet!* (Diam!)

Tokoh

1. Pa Lion (Pak Singa)
2. Baby Leo (Leo, anak singa)
3. Ma Lion (Bu Singa)
4. Parrots (Burung Kakaktua)
5. Hyenas (Hyena, hewan yang memiliki postur dan bentuk seperti harimau)
6. Monkeys (Monyet)

Latar cerita

7. Hippopotamus (Kuda Nil)

Tempat :
Hutan
(jungle)

Waktu : Siang
hari

Buku kedua berjudul *Here comes the Crocodile* (Ini dia si Buaya) memiliki tokoh dan latar cerita sebagai berikut:

Tabel 2

Tokoh dalam Buku *Here Comes the Crocodile*

Judul buku *Here comes the Crocodile* (Ini dia si Buaya)

Tokoh

1. Crocodile (Buaya)
2. Monkey (Monyet)
3. Flamingo (Burung Flamingo)
4. Elephant (Gajah)
5. Zebra (Zebra)

Latar

Tempat : hutan hijau (deep green jungle)

Waktu : Siang hari

Hasil analisis komponen, analisis komponen dalam penelitian ini terdiri dari dua (2) yaitu analisis komponen pada buku pertama dan analisis komponen pada buku kedua. Analisis komponen pertama yaitu keterkaitan antara anak-anak sebagai subjek penelitian dan buku cerita sebagai domain penelitian. Komponen yang diteliti adalah keterkaitan antara anak-anak dan isi cerita. Kegiatan mendengar, menyimak dan memahami hubungan antar tokoh dan alur cerita ketika buku dibacakan menjadi objek observasi. Buku kedua yang berjudul *Here comes the Crocodile* (Ini dia si Buaya) menceritakan hal yang tidak jauh berbeda dengan buku pertama. Disini diceritakan seekor buaya (Crocodile) yang berkeliaran di hutan hijau untuk mencari mangsa. Pertama si Buaya bertemu dengan Monyet (Monkey) dan ingin memangsanya. Namun Monyet tidak kehabisan akal dia berkata "Oh Buaya jangan makan aku. Kalau kamu makan aku maka gigimu yang tajam akan goyah dan patah. Lalu kamu akan menjadi kurus dan kendur seperti kantong kulit. Rahangmu yang kekar akan lemas dan menggelantung. Aku ini si kecil yang menjijikkan". "Aku tahu itu," ucap Buaya sambil berlalu, "Kamu terlalu kecil untuk aku makan". Selanjutnya, beberapa hewan lain seperti Burung Flaminggo (Flamingo), Gajah (Elephant) dan Zebra juga memberikan alasan yang hampir sama agar si Buaya tidak memangsa mereka. Dan pada akhirnya, hewan-hewan lain menawarkan untuk memberikan makanan mereka pada Buaya sehingga mereka hidup rukun dan bercanda tawa bersama.

Uji coba kelompok kecil dilakukan oleh 5 anak, dengan begitu penilaian yang telah dilakukan pada kegiatan satu mendapatkan 100%, kegiatan dua mendapatkan hasil 85%, dan kegiatan tiga mendapatkan hasil 95%. Hasil penilaian yang telah dilakukan pada kelompok kecil mendapatkan hasil yang baik dengan begitu buku *Language Smart Kids* layak untuk digunakan, namun terdapat saran-saran dari guru kelas kelompok A.

Kemudian, Uji coba kelompok besar dilakukan oleh 10 anak maka pada kegiatan satu yang dilakukan mendapatkan hasil 100%, kegiatan dua mendapatkan 80,25%, dan kegiatan tiga mendapatkan hasil 85,70%. Dengan hasil yang telah dilakukan pada kelompok besar mendapatkan hasil yang baik sehingga buku *Language Smart Kids* dapat digunakan pada anak kelompok B untuk meningkatkan kecerdasan linguistik. Adapun data hasil uji coba

kelompok kecil dan kelompok besar mengenai aspek kemudahan, keamanan, dan kesenangan terkait dengan buku *Language Smart Kids*.

Penggunaan buku *Langugae Smart Kids* pada kegiatan baca tulis untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak tergolong sangat efektif. Anak terlihat sangat senang saat kegiatan baca tulis menggunakan buku *Langugae Smart Kids*. Hal tersebut terlihat pada penilaian yang telah dilakukan pada kelompok kecil dan Kelompok besar. Media buku cerita untuk meningkatkan minat baca anak mengatakan bahwa penggunaan buku cerita terhadap minat baca anak dapat menunjukkan perasaan senang pada anak membaca dan ketertarikannya terhadap buku (Hidayah & Rohmatillah, 2021; Izzaty et al., 20

-17; Misnawan, 2020). Maka dapat diartikan pada diri anak sehingga dapat mendorong keinginan untuk belajar dan mengetahui isi buku cerita. Menggunakan buku mampu meningkatkan minat bacanya dan dapat memiliki budaya membaca, mampu memperluas wawasannya serta menunjang kualitas anak dalam dunia pendidikan (Handayani, 2020; Pratiwi, 2017; Surachman, 2020). Selain senang saat kegiatan baca tulis, anak-anak juga mudah untuk memahami huruf, dapat membaca kata dan kalimat dengan mudah kemudian juga saat belajar menulis dengan menebali kata dan kalimat juga memudahkan untuk anak. Metode yang digunakan pada saat kegiatan menarapkan metode bermain sehingga anakpun juga tidak akan mudah bosan dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Dengan sistem yang tidak menekan secara psikis, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan tidak menegangkan bagi anak-anak (Amini & Suyadi, 2020; Fardiah et al., 2019). Maka dengan begini kecerdasan linguistik anak dapat meningkat sesuai dengan harapan yang diinginkan pendidik dan orang tua. Dengan buku *Language Smart Kids* maka dapat meningkatkan kecerdasan linguistik selain itu juga dapat meningkatkan minat baca pada anak karena saat anak memiliki minat baca yang sangat tinggi maka akan dapat menambah wawasan.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan buku cerita sebagai media pembelajaran efektif digunakan untuk pengenalan membaca yang mengacu pada aspek bahasa (Vera Sardila, 2015). Buku cerita dapat menstimulasi perkembangan kemampuan bahasa anak untuk mengenal dan menceritakan bentuk tulisan atau gambar yang terdapat dalam sebuah buku bacaan (Halim, 2019; Izzaty et al., 2017). Dari pembahasan diatas, buku *Language Smart Kids* mendapatkan kategori yang sangat baik. Sehingga layak digunakan pada pembelajaran disekolah maupun saat belajar dirumah

untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Selain itu buku Language Smart Kids dapat memudahkan guru dan orang tua dalam mengajarkan baca tulis anak.

Story-reading yang telah dilakukan di dalam kelas kelompok Ra Al-Wasliyah Jl. Asahan Km.17 bangun ternyata memberikan beberapa pengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik anak yaitu: 1)Mengenal dan memahami kosakata baru; 2)Memahami alur suatu cerita. 3)Merangkai kata-kata bermakna untuk mengungkapkan pesan yang tersirat dari suatu cerita. Ketiga pengaruh tersebut merupakan wujud manifestasi dari kecerdasan linguistik yang bisa dilihat dari kemahiran seseorang dalam mengenal dan memahami kosakata sampai mengolah kata-kata menjadi bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan story-reading buku bilingual berjudul Quiet! (Diam!) dan Here comes the Crocodile (Ini dia si Buaya) di dalam kelas Ra Al-Wasliyah Jl. Asahan Km.17beberapa pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak diperoleh, yaitu: 1)Mengenal dan memahami kosakata baru baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris; 2)Memahami alur suatu cerita. 3)Merangkai kata-kata bermakna untuk mengungkapkan pesan yang tersirat dari suatu cerita. Ketiga pengaruh tersebut merupakan wujud manifestasi dari kecerdasan linguistik yang bisa dilihat dari kemahiran seseorang dalam mengenal dan memahami kosakata sampai mengolah kata-kata menjadi bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2017). Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Interpersonal AUD Melalui Bermain Peran. *Jurnal Parameter*. 29(1)

Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119– 129

Dewi, R., Wahyuningsih, S., & Nurjanah, N. E. (2019). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 352.

Misnawan, I. W. (2020). Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 282.

Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90.

Nurfazrina, S. A. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299

Palenkahu, N. (2018). Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 268 – 286

Setyorini, R. (2018). Peningkatan Kecerdasan Verbal Linguistik AUD melalui Permainan "Gerbong Kata". *Jurnal Pendidikan Islam AUD*. 01(2)

Sutopo, H., B. (2006). *Metode Penelitian kuantatif*. Surakarta : UNS Press

Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.